

Peran Buruh Perempuan di Pabrik Belantih Coffee Farm, Desa Belantih, Kabupaten Bangli

Ketut Meta Gayatri*, Ida Bagus Gde Pujaastawa, Ida Ayu Alit Laksmiwati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[metagayatri13@gmail.com] [gde_pujaastawa@unud.ac.id]

[alit_laksmiwati@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Women working as laborers at Belantih Coffee Farm do not only carry out domestic roles but are also actively involved in plantation production. This indicates the dual burden they bear. This study aims to understand the roles of female laborers in Belantih Village and the factors influencing their involvement in the farm's labor system. Using a social role theory based on gender and women's empowerment framework, this research adopts an ethnographic method through observation, interviews, and literature review. The findings show that female laborers contribute to various stages of coffee production, from land preparation to online marketing. Their participation is influenced by sociocultural, economic, educational, resource-based, and internal policy factors. The active involvement of women enhances farm productivity and supports household economies.

Keywords: *Plantation Activities, Women's Roles, Women's Empowerment*

Abstrak

Perempuan yang bekerja sebagai buruh di Belantih Coffee Farm tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga aktif dalam produksi perkebunan. Hal ini menunjukkan adanya beban ganda yang mereka tanggung. Penelitian ini bertujuan memahami peran buruh perempuan di Desa Belantih dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam sistem kerja di farm tersebut. Menggunakan pendekatan teori peran sosial berbasis gender dan pemberdayaan perempuan, metode etnografi diterapkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan berkontribusi dalam sejumlah tahap produksi kopi, mulai dari penyiapan lahan hingga pemasaran daring. Keterlibatan mereka dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, ekonomi, pendidikan, sumber daya, dan kebijakan internal. Peran aktif perempuan meningkatkan produktivitas farm dan menopang ekonomi rumah tangga.

Kata kunci: *Aktivitas Perkebunan, Peran Perempuan, Pemberdayaan Perempuan*

PENDAHULUAN

Perempuan sering dipandang memiliki peran utama dalam ranah domestik, seiring dengan kodrat biologisnya seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Namun, kondisi ekonomi yang sulit, terutama saat laki-laki sebagai kepala keluarga belum mampu mencukupi kebutuhan dasar, mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam sektor publik guna mendukung pendapatan rumah tangga (Oktarina & Komalasari, 2022).

Indonesia sebagai bangsa agraris yang mengandalkan sektor pertanian memiliki struktur kerja yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki, terutama karena tuntutan fisik dan nilai-nilai budaya yang berkembang (Kusuma, dkk., 2024). Namun, tingginya angka kemiskinan di perdesaan mendorong perubahan dinamika ini, di mana perempuan semakin banyak terlibat dalam aktivitas pertanian sebagai strategi bertahan hidup dan kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Di Bali, misalnya, tercatat 65,12 ribu penduduk miskin di wilayah perdesaan pada Maret 2024 (BPS Bali, 2024). Kabupaten Bangli bahkan menjadi kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi ketiga di Bali, dengan 11,79 ribu penduduk miskin (BPS Bali, 2024), menunjukkan masih lemahnya daya dukung ekonomi lokal meski sektor pertanian menjadi sumber penghidupan utama.

Desa Belantih di Kabupaten Bangli mencerminkan kondisi di mana keterlibatan perempuan dalam aktivitas pertanian meningkat, didorong oleh tingginya angka kemiskinan perdesaan. Dari 817 KK, 139 tergolong keluarga miskin (Profil Desa Belantih Tahun 2025, 2025). Meski lokasi desa berdekatan dengan desa wisata, penduduk Desa Belantih lebih banyak memilih bertani dibanding bergelut dalam sektor pariwisata. Dalam

kehidupan sehari-hari, seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, terlibat aktif dalam aktivitas perkebunan.

Di Desa Belantih, perempuan tidak hanya hadir sebagai tenaga pendukung, tetapi aktif terlibat sebagai buruh dalam kegiatan pertanian. Banyak dari mereka memilih bekerja sebagai buruh perkebunan karena dinilai lebih memberikan kepastian upah dibandingkan mengelola lahan sendiri. Mereka bekerja bersama laki-laki di lahan, menangani beberapa tahapan produksi, dan turut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Keberadaan pabrik kopi Belantih Coffee Farm menjadi salah satu pilihan bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh, baik sebagai buruh tetap maupun harian. Mereka dilibatkan untuk mendukung dan meringankan beban kerja buruh laki-laki dalam proses produksi. Pengalaman perempuan Desa Belantih yang sejak lama akrab dengan aktivitas pertanian turut memudahkan pihak pabrik dalam melatih dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai kebutuhan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran buruh perempuan dalam aktivitas perkebunan di Belantih Coffee Farm. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor ini, baik dari aspek ekonomi, budaya, akses pelatihan, hingga kebijakan internal perusahaan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kontribusi buruh perempuan sebagai subjek aktif dalam pembangunan ekonomi lokal sekaligus pelestari nilai sosial dan budaya komunitas.

METODE

Penelitian ini berlokasi di pabrik Belantih Coffee Farm, yang terletak di Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena Belantih Coffee Farm merupakan perusahaan kopi paling lengkap di desa tersebut, dengan fasilitas pengolahan kopi yang mencakup seluruh tahapan, termasuk Q Processing. Sejak berdiri pada tahun 2018, perusahaan ini juga dikenal aktif mempekerjakan perempuan dalam aktivitas produksi, sehingga relevan untuk mengkaji peran tenaga kerja perempuan dalam industri pengolahan kopi.

Jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah etnografi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 3) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan, metode etnografi menurut Spradley berfokus pada pemahaman budaya melalui observasi yang mendalam, keterlibatan langsung, dan wawancara. Dengan pendekatan pengumpulan data yang terstruktur namun tetap terbuka, dapat menggali kehidupan kelompok buruh perempuan dalam perkebunan Belantih Coffee Farm.

Penekanan pada observasi partisipatif berguna memahami secara mendalam kehidupan buruh perempuan dalam sistem kerja, dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas keseharian mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga ikut serta dalam rutinitas dan interaksi sosial yang dijalani subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi, dinamika relasi kerja, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk cara buruh perempuan

memaknai pekerjaannya (Spradley, 1997).

Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara lebih luas dan mendalam mengenai peran buruh perempuan dalam aktivitas perkebunan di Belantih Coffee Farm. Menggunakan metode penelitian etnografi hasil dari penelitian ini memandang permasalahan melalui sudut pandang buruh perempuan yang bekerja di Belantih Coffee Farm.

Sumber informasi atau informan adalah instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini diperlukan guna mendapat informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun teknik penentuan informan ini adalah teknik dengan pertimbangan tertentu (*purposive*). Informan yang dipilih adalah buruh perempuan harian dan buruh perempuan tetap yang bekerja di Belantih Coffee Farm.

Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan pustaka relevan yang menunjang topik penelitian di Belantih Coffee Farm.

Penelitian ini merujuk pada sejumlah karya ilmiah yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam sektor pertanian dan perkebunan. Lutfi (2010) menyoroti marginalisasi perempuan petani penggarap yang memiliki kontribusi besar dalam setiap tahap pertanian, namun minim kontrol atas hasil dan pengambilan keputusan. Fitria (2023) menunjukkan bagaimana buruh perempuan perkebunan memainkan peran ganda, baik dalam ekonomi keluarga maupun pengambilan keputusan domestik, sebagai respons terhadap tekanan ekonomi. Sementara itu,

Wahidin & Nurwahyuliningsih (2023) menekankan pentingnya memahami peran ganda perempuan petani kopi, baik dalam aspek domestik maupun publik, serta bagaimana hal ini berdampak pada kesejahteraan keluarga. Ketiga studi tersebut menjadi rujukan penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis peran buruh kebun perempuan di Belantih Coffee Farm, terutama dalam konteks pembagian kerja dan motivasi kerja perempuan di sektor informal.

Peran perempuan mencakup tanggung jawab yang dijalankan dalam ranah domestik dan publik. Peran ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta interaksi dalam komunitas (Soekanto, 2012; Parsons dalam Scott, 2011). Dalam konteks perkebunan, peran perempuan tidak hanya sebagai pendamping tetapi juga sebagai pelaku utama dalam berbagai proses produksi.

Perkebunan dipahami sebagai kegiatan pengusahaan tanaman dalam ekosistem yang sesuai untuk menghasilkan produk pertanian, baik oleh individu maupun perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 18 Tahun 2004 dan oleh Evizal (2014). Dalam konteks ini, kebun kopi yang dikelola oleh Belantih Coffee Farm menjadi ruang kerja utama bagi perempuan di Desa Belantih.

Dalam KBBI (2025) kata faktor merujuk pada penyebab atau alasan. Alasan dan penyebab yang mendorong perempuan memilih bekerja di sektor perkebunan, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga akses terhadap pekerjaan formal. Pemahaman faktor ini penting untuk menelusuri motivasi perempuan dalam membangun strategi bertahan hidup (Aristotle, 2002).

Kajian dalam artikel ini dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan teoretis utama. Pertama adalah teori peran sosial berbasis gender yang

dikembangkan oleh Eagly (1987). Teori ini menjelaskan bahwa harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan membentuk peran-peran gender yang khas dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga petani atau buruh harian, peran-peran ini sering kali dimaknai secara kaku, di mana laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama sementara perempuan diasosiasikan dengan tanggung jawab domestik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan, khususnya yang bekerja sebagai buruh harian, memainkan peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan. Mereka bekerja di sektor informal atau sektor pertanian sebagai buruh harian untuk membantu menopang ekonomi keluarga ketika kepala keluarga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan domestik maupun kebutuhan di luar domestik, seperti pendidikan anak dan biaya kesehatan.

Pandangan ini diperkuat oleh studi Rocheleau *et al.* (1996) dan Chant (2016) yang menyoroti bahwa meskipun perempuan berkontribusi secara signifikan dalam ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga, peran mereka kerap tidak diakui secara formal. Akses perempuan terhadap sumber daya seperti lahan, modal, dan pelatihan juga masih terbatas karena struktur sosial dan norma budaya yang patriarkal. Akibatnya, meskipun mereka bekerja keras, posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas sering kali tetap rendah.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana perempuan tetap bertahan dan aktif secara ekonomi dalam kondisi sosial yang menekan, artikel ini juga menggunakan pendekatan kedua, yaitu teori pemberdayaan perempuan yang merujuk pada pemikiran Boserup (1970). Teori ini menekankan pentingnya peningkatan akses perempuan terhadap

sumber daya ekonomi serta keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks buruh harian, khususnya di lingkungan seperti Belantih Coffee Farm, bentuk pemberdayaan terlihat dari semakin aktifnya perempuan dalam kegiatan produktif, meskipun partisipasi mereka masih dibatasi oleh norma sosial dan beban kerja domestik yang tidak berkurang.

Melalui kerangka teori tersebut, dapat dipahami bahwa posisi perempuan sebagai buruh harian bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga politis dan struktural. Mereka tidak hanya menjadi penopang ekonomi keluarga dalam situasi krisis atau ketidakcukupan penghasilan dari kepala keluarga, tetapi juga menjadi agen yang menegosiasikan peran dan ruang gerak mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, pembacaan terhadap peran buruh harian perempuan tidak dapat dilepaskan dari analisis gender dan struktur sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Buruh Perempuan dalam Perkebunan Belantih Coffee Farm

Buruh perempuan di Belantih Coffee Farm memiliki peran penting dalam proses perkebunan. Dengan pengalaman dan pelatihan yang mereka miliki, mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang kompleks dengan standar kualitas yang tinggi. Pemilik Belantih Coffee Farm secara aktif memperkenalkan inovasi dan teknik terbaru dalam perkebunan kepada mereka, sehingga mereka dapat terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Berdasarkan teori Eagly (1987), peran komunal seperti pengolahan lahan dan panen seringkali diasosiasikan dengan perempuan, sedangkan akses terhadap lahan dan aspek pemasaran lebih sering dipegang oleh laki-laki. Namun, di Belantih Coffee Farm, buruh perempuan memiliki peran yang lebih luas dan

beragam. Pembahasan ini akan mengulas secara mendalam tentang peran buruh perempuan dalam perkebunan Belantih Coffee Farm, mulai dari tahap pra tanam hingga pemasaran, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kontribusi mereka.

a. Tahap Pra Tanam

Pada fase awal, buruh perempuan berperan dalam proses penyiapan lahan yang dilakukan secara kolektif. Mereka terlibat aktif dalam membersihkan gulma, mencangkul tanah, serta merawat tanaman penyangga. Meski pekerjaan ini cukup berat, buruh perempuan terbiasa melakukannya secara bersama-sama, mencerminkan adaptasi terhadap peran gender yang berkembang secara sosial (Eagly, 1987).

Tanah yang telah ditetapkan sebagai area tanam dicangkul hingga gembur dan subur. Selain cangkul biasa, digunakan pula cangkul garpu untuk memecah tanah padat, menghilangkan batu dan gulma, serta mengaerasi tanah. Gerakan mereka yang terlatih membuat tanah padat menjadi lebih lunak dan siap ditanami. Proses ini dilakukan menyeluruh agar lahan benar-benar siap digunakan. Keterlibatan buruh perempuan dalam tahapan ini tidak hanya mencerminkan kontribusi penting dalam sistem perkebunan, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas serta peran aktif mereka dalam keberlanjutan perkebunan.

b. Tahap Masa Tanam

Pada masa tanam buruh perempuan juga berperan dalam pembuatan lubang tanam. Kebiasaan menggunakan cangkul saat penyiapan lahan membuat mereka terbiasa dengan pekerjaan fisik ini, sehingga pemilik kebun mempercayakan tugas tersebut kepada buruh perempuan. Pembuatan lubang tanam ini menjadi bagian penting yang mendukung pekerjaan buruh laki-laki, yang

bertanggung jawab atas pemindahan bibit dari *polybag* ke lahan serta proses penanaman secara sistematis. Ukuran lubang yang dibuat oleh buruh perempuan disesuaikan dengan dimensi bibit kopi, sehingga proses tanam berlangsung efisien dan sesuai standar.

c. Tahap Pemeliharaan

Dalam tahap pemeliharaan tanaman kopi, buruh perempuan memiliki peran penting meskipun cakupannya masih terbatas pada jenis pekerjaan tertentu. Keterlibatan perempuan terlihat aktif dalam kegiatan penyiraman dan penyiangan. Dalam proses penyiraman, meskipun pengoperasian alat utama seperti selang dan pengaturan tekanan air dilakukan oleh pekerja laki-laki, perempuan berkontribusi dalam menjaga kelancaran aliran air serta memastikan selang tidak merusak bibit tanaman.

Peran ini, meskipun sering dianggap sederhana, memiliki dampak signifikan dalam menjaga efisiensi dan keamanan proses penyiraman. Sementara dalam penyiangan, perempuan terlibat langsung dalam membersihkan gulma di sekitar tanaman kopi secara manual menggunakan alat seperti sabit. Ketelitian dan konsistensi mereka dalam kegiatan ini sangat berperan dalam menjaga kondisi tanaman tetap optimal, terutama di daerah dengan iklim lembab seperti Desa Belantih, yang mempercepat pertumbuhan gulma. Sebaliknya, pada kegiatan pemupukan dan pemangkasan, buruh perempuan jarang dilibatkan.

Pemupukan dianggap memerlukan kekuatan fisik dan keahlian teknis dalam menentukan dosis dan metode aplikasi, sehingga lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Demikian pula, pemangkasan dianggap sebagai pekerjaan teknis yang membutuhkan pengalaman dan keterampilan khusus.

Rendahnya keterlibatan buruh perempuan dalam dua kegiatan ini bukan

disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan lebih pada terbatasnya akses terhadap pelatihan dan kesempatan untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan, buruh perempuan memiliki potensi besar untuk mengambil peran yang lebih luas dalam proses pemeliharaan tanaman kopi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas buruh perempuan dalam aspek teknis budidaya menjadi penting untuk mendorong pembagian kerja yang lebih setara di sektor perkebunan.

d. Tahap Panen

Buruh perempuan memegang peran sentral dalam tahapan panen kopi di Belantih Coffee Farm. Ketelitian dan ketekunan mereka dalam memilih buah kopi yang matang menjadikan mereka komponen kunci dalam menjamin kualitas hasil panen. Sekitar 70% tenaga kerja saat masa panen terdiri dari perempuan, menunjukkan tingginya partisipasi mereka dalam proses ini. Panen kopi umumnya berlangsung selama musim kemarau, antara bulan Juli hingga September, meskipun beberapa buah telah matang sejak bulan Mei. Untuk menjaga mutu, pemanen diharuskan hanya memetik buah yang telah mencapai tingkat kematangan optimal, ditandai dengan warna merah pekat pada kulitnya. Proses ini dilakukan secara manual dengan teknik selektif yang memerlukan kejelian.



Gambar 1. Buruh Belantih Coffee Farm pada Masa Panen
Sumber: Dokumentasi Belantih Coffee Farm, 2024

Kegiatan panen dilakukan secara bergilir di berbagai petak kebun dengan sistem rotasi, memberi waktu bagi buah-buah lain untuk matang sebelum dipetik kembali. Sistem ini memungkinkan panen dilakukan lebih efektif dan efisien, sekaligus menjaga kualitas hasil. Istilah lokal seperti “*ngalap kopi*” mencerminkan teknik panen tradisional yang menekankan ketelitian dan pemahaman ekologis terhadap tanaman kopi. Buruh perempuan menyatakan sebagai berikut:

“Di sini istilah panen biasanya kami bilang *ngalap*, jadi kalau misalnya panen kopi kami bilang *ngalap kopi*. (Wawancara Ibu Made Lici, 6 Maret 2025).

Kearifan lokal ini tidak hanya menggambarkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat petani. Selain pemetikan dari pohon, sisa buah kopi yang berjatuhan di tanah juga dikumpulkan melalui praktik yang dikenal sebagai “*ngalap aas-aasan*”, bertujuan menjaga kebun tetap bersih dan terhindar dari serangan hama. Salah satu buruh perempuan menjelaskan:

“Pada saat panen, biasanya di bawah banyak biji kopi yang berserakan. Kami akan mengambil biji kopi di bawah agar tidak mengundang hama, kalau di sini namanya *ngalap aas-aasan*. Biji kopi yang masih bagus dipungut dan dicuci agar bersih.” (Wawancara Ibu Komang Runiasih, 6 Maret 2025).

Pada musim panen, permintaan tenaga kerja meningkat tajam, sehingga banyak perempuan dari berbagai latar belakang turut bergabung sebagai buruh musiman untuk memperoleh penghasilan tambahan. Termasuk di antaranya adalah pelajar yang sedang libur sekolah, yang melihat kesempatan ini sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman dan penghasilan. Perempuan lansia yang masih memiliki semangat untuk

berkontribusi juga dilibatkan dalam proses panen, dengan penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan fisik mereka.

Sebelum terlibat dalam proses panen, buruh harian mendapatkan pelatihan singkat mengenai teknik pemetikan yang benar, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hanya buah berkualitas tinggi yang dipetik. Inovasi sederhana seperti penggunaan tanda visual, misalnya cat kuku warna merah sebagai pengingat kematangan buah, turut membantu mempercepat proses adaptasi bagi pemanen baru. Pengetahuan dan keterampilan ini kemudian diwariskan kepada generasi muda melalui proses belajar langsung di lapangan, sehingga mereka dapat memahami dan menguasai teknik panen yang baik.

Partisipasi buruh perempuan dalam masa panen tidak hanya menunjukkan peran produktif mereka dalam sektor perkebunan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kegiatan ekonomi lokal menjadi ruang penting bagi pemberdayaan perempuan lintas generasi. Meskipun pekerjaan ini bersifat musiman dan upah yang diperoleh tergolong rendah, buruh perempuan memiliki ketekunan yang besar untuk berkontribusi dalam tahapan ini. Panen tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga wadah interaksi sosial, pembelajaran, serta penguatan identitas komunitas petani.

e. Tahap Pasca Panen

Peran buruh perempuan sangat menonjol dalam aktivitas pasca panen di Belantih Coffee Farm. Mereka berperan dalam proses penjemuran biji kopi untuk mengurangi kadar air, yang dilakukan pada lahan yang telah disediakan dengan menjemur biji kopi di bawah terik matahari hingga kadar air mencapai 12%. Setelah penjemuran, buruh perempuan

melakukan penyortiran *green bean* dan biji kopi sangrai sesuai prosedur yang ditetapkan oleh pabrik, menjadikan tugas ini sebagai penentu utama kualitas kopi. Selain itu, buruh perempuan juga berperan dalam pengemasan kopi, baik dalam bentuk biji maupun bubuk. Ketelitian dan konsistensi kerja mereka menjadi faktor kunci dalam menjaga standar mutu produk sebelum dipasarkan. Berikut merupakan gambar dari buruh perempuan harian yang bertugas dalam penyortiran biji kopi dalam tahap pasca panen.



Gambar 2. Buruh Perempuan Memilah Biji Kopi *Green Bean*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

f. Tahap Pemasaran

Dalam proses pemasaran, pembagian peran berbasis gender tampak dalam strategi komunikasi visual. Laki-laki bertanggung jawab mengelola konten media sosial perusahaan, sedangkan perempuan difungsikan sebagai objek utama dalam promosi visual. Hal ini merefleksikan relasi gender yang belum sepenuhnya setara, di mana perempuan masih lebih banyak diposisikan sebagai representasi estetika dalam pemasaran produk, ketimbang pengambil keputusan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Buruh Perempuan di Belantih Coffee Farm

Keterlibatan buruh perempuan dalam aktivitas di Belantih Coffee Farm tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dalam kehidupan

bermasyarakat di Desa Belantih, keputusan perempuan untuk bekerja di sektor perkebunan dipengaruhi oleh norma-norma gender, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, akses terhadap sumber daya lokal, serta kebijakan kerja yang diterapkan oleh perusahaan.

Setiap faktor tersebut membentuk alasan dan motivasi yang otentik bagi masing-masing buruh perempuan untuk bergabung dan bertahan sebagai bagian dari tenaga kerja perkebunan. Berikut merupakan penjabaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan buruh perempuan di Belantih Coffee Farm.

a. Faktor Sosial Budaya

Buruh perempuan di Belantih terlibat dalam pekerjaan perkebunan bukan semata karena faktor ekonomi, tetapi juga karena norma adat, relasi gender, dan nilai budaya yang mengakar. Keterlibatan ini sering dimulai setelah menikah, sebagai bagian dari peran baru dalam rumah tangga dan bentuk solidaritas dengan pasangan.

Selain untuk menambah penghasilan, bekerja di kebun dipahami sebagai cara menjaga produktivitas, kesehatan mental, dan keterlibatan sosial. Kebun menjadi ruang sosialisasi, tempat perempuan saling berbagi cerita dan membangun jejaring dukungan.

Nilai lokal seperti *menyama braya* dan *metetulang* mendorong buruh perempuan tetap tinggal di desa, karena keterlibatan dalam komunitas dianggap sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dengan demikian, bekerja di Belantih Coffee Farm merupakan solusi yang baik untuk tetap menghasilkan uang dan relasi sosial masih terbangun.

b. Faktor Ekonomi

Keterlibatan buruh perempuan dalam aktivitas perkebunan di Belantih sangat dipengaruhi oleh dorongan ekonomi.

Banyak di antara mereka bekerja untuk menopang penghasilan rumah tangga, terutama ketika pasangan sudah tidak lagi hadir atau anak belum dapat memberikan dukungan finansial. Buruh perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai pendamping, tetapi menjadi penopang ekonomi keluarga.

Salah satu motivasi yang kuat adalah keinginan mendukung pendidikan anak. Penghasilan dari kebun digunakan untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anak yang belajar di luar desa. Dalam beberapa kasus, perempuan bahkan mengambil alih peran kepala keluarga, terutama ketika suami tidak lagi menafkahi atau ketika mereka telah kehilangan orang tua. Seperti pernyataan buruh perempuan berikut ini:

“Ibu bekerja di sini buat biaya pendidikan anak sekolah di Denpasar. Biaya kost, uang makan di sana cukup mahal, jadi ibu bisa bantu-bantu sedikit meringankan bebannya. Ibu-ibu suaminya jarang memberi uang, apalagi buruh muda tapi sudah tidak ada orang tuanya terpaksa mereka harus kerja.” (Wawancara Ibu Komang Runiasih, 1 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana beban ekonomi harus mereka pikul, terutama bagi buruh harian perempuan yang umumnya juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti perlengkapan mandi, bahan masak, perlengkapan cuci, hingga pengeluaran tak terduga lainnya. Dalam keluarga, buruh harian memegang peran penting sebagai penopang ekonomi, khususnya ketika penghasilan kepala keluarga belum mencukupi. Melalui hasil kerja mereka, baik dari upah harian maupun dukungan dari pasangan, buruh perempuan turut membantu memenuhi kebutuhan domestik seperti makanan, pendidikan anak, dan biaya tempat

tinggal. Mereka juga berkontribusi terhadap pengeluaran di luar rumah tangga, seperti termasuk transportasi dan kesehatan. Walau penghasilan yang diperoleh bersifat tidak tetap dan relatif kecil, peran mereka sangat berarti dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan memastikan kebutuhan dasar keluarga.

Dalam kondisi sosial ekonomi yang terus berubah, kerja di kebun menjadi strategi bertahan yang paling realistis, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pekerjaan formal. Buruh perempuan menjalani peran ini dengan keteguhan, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan dasar, tetapi sebagai bentuk kemandirian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan demikian, perempuan bukan hanya bagian dari ekonomi rumah tangga, tetapi menjadi aktor kunci dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga di tengah tekanan ekonomi yang tinggi.

c. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang rendah menjadi salah satu hambatan utama bagi perempuan untuk mengakses pekerjaan formal di luar sektor perkebunan. Di tengah keterbatasan ini, Belantih Coffee Farm hadir secara sukarela memberikan ruang kerja bagi perempuan tanpa mempersoalkan latar belakang pendidikan. Perekrutan dilakukan secara informal, dengan menekankan pada kemauan untuk bekerja. Melalui pelatihan langsung di tempat kerja, perempuan dibimbing memahami tahapan produksi dan standar kualitas kopi, sehingga tetap dapat terlibat aktif dalam proses kerja meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi.

d. Akses terhadap Sumber Daya

Ketersediaan lahan perkebunan seperti Belantih Coffee Farm menjadi salah satu alasan utama yang mendorong

perempuan untuk terlibat dalam sistem kerja di pabrik ini. Sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman sejak kecil bekerja di kebun keluarga, meskipun tidak semua memiliki lahan sendiri. Akses terhadap aktivitas perkebunan ini membentuk keterampilan praktis yang menjadi modal penting. Melalui pembiasaan tersebut, buruh perempuan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap standar kerja yang diterapkan. Budaya tolong-menolong di antara sesama buruh perempuan juga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan memperkuat solidaritas kerja.

e. Kebijakan Farm

Kebijakan Belantih Coffee Farm yang mendukung partisipasi buruh perempuan memperkuat posisi mereka dalam dunia kerja. Meskipun terdapat stratifikasi kerja berdasarkan usia dan pendidikan (buruh tetap dan harian), perempuan tetap mendapatkan ruang untuk berdaya melalui pelatihan dan fleksibilitas kerja. Pemberdayaan berlangsung secara bertahap, dengan batas struktural yang tetap ada, tetapi disertai dengan relasi sosial yang mendukung keberlanjutan partisipasi perempuan. Pemilik turut memberikan pelatihan kepada buruh perempuan dalam berbagai tahapan kerja, khususnya pada proses pasca panen. Pelatihan tersebut mencakup keterampilan dalam memanen, memilah biji kopi, baik *green bean* maupun biji kopi sangrai, serta pelatihan pengemasan dan aspek teknis lainnya yang memerlukan bimbingan langsung.

Melalui pelatihan ini, buruh perempuan tidak hanya dilibatkan sebagai tenaga kerja manual, tetapi juga diberdayakan agar memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam mengenai proses produksi kopi. Selain aspek pelatihan, buruh perempuan juga mengakui adanya fleksibilitas dalam hal perizinan kerja. Ketika mereka memiliki

keperluan sosial atau tanggung jawab domestik yang mendesak, pemilik memberikan kelonggaran bagi mereka untuk mengambil cuti atau libur tanpa hambatan. Meski demikian, fleksibilitas ini diiringi dengan kebijakan bahwa upah hanya diberikan berdasarkan jumlah hari kerja, sehingga buruh tidak menerima gaji pada hari-hari mereka tidak masuk bekerja. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi buruh perempuan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab sosial mereka.

Dalam konteks ini, teori pemberdayaan perempuan sebagaimana dirumuskan oleh Ester Boserup (1970) menemukan relevansinya. Boserup (1970) menjelaskan bahwa perempuan sering kali terpinggirkan dari akses terhadap pelatihan dan posisi kerja yang lebih produktif, terutama karena pendidikan yang tidak setara. Situasi serupa terlihat di Belantih Coffee Farm, di mana perempuan yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk menjadi buruh tetap, mendapatkan gaji bulanan, serta akses pada pelatihan atau pengambilan keputusan teknis. Sementara perempuan yang lebih tua tetap berada pada posisi kerja kasar yang tidak stabil, meskipun mereka memiliki pengalaman panjang dalam perkebunan kopi.

Kehadiran farm ini tetap menjadi salah satu bentuk ruang belajar sosial. Bahkan para buruh harian yang secara struktural lebih lemah, tetap memperoleh manfaat dari relasi sosial yang mereka bangun di tempat kerja, serta dari fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka untuk tetap hadir dalam upacara adat dan tanggung jawab domestik.

Partisipasi buruh perempuan ini memperlihatkan bahwa ia memiliki peran strategis dan fungsional dalam menopang ekonomi keluarga, melestarikan nilai-nilai adat, serta menjaga keberlanjutan produksi lokal. Buruh perempuan tidak

hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial dalam kelompok masyarakatnya. Dengan demikian, keterlibatan perempuan di Belantih Coffee Farm menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dapat tumbuh dalam komunitas itu sendiri, ketika ada ruang, dukungan sosial, dan kebijakan yang membuat mereka berdaya.

SIMPULAN

Buruh perempuan di Belantih Coffee Farm terlibat dalam sejumlah tahapan produksi kopi, mulai dari pra tanam, masa tanam, tahap pemeliharaan, masa panen, pasca panen, hingga pemasaran. Peran mereka paling menonjol pada persiapan lahan, masa panen, penyortiran biji kopi, dan pengemasan yang menjadi penentu mutu akhir produk. Sebagai buruh, perempuan berkontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan produksi melalui kerja kolektif dan budaya saling mendukung di lingkungan kerja.

Keterlibatan buruh perempuan di Belantih Coffee Farm didorong oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah faktor sosial budaya, kebutuhan ekonomi, keterbatasan pendidikan formal, ketersediaan sumber daya lokal, serta kebijakan internal farm yang terbuka terhadap partisipasi perempuan. Berbekal pengalaman bertani sejak usia muda dan didukung oleh lingkungan kerja yang inklusif, buruh perempuan mampu menjalankan peran produktif yang signifikan, menjadikan kontribusi mereka vital dalam mendukung sistem kerja perkebunan yang berkelanjutan.

REFERENSI

Aristotle. (2002). *Metaphysics*. H. Tredennick (Penerjemah). Harvard University Press (Original work published ca. 350 BCE).

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). "Profil Kemiskinan Provinsi Bali Maret 2024". <https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/717913/profil-kemiskinan-provinsi-bali-maret-2024.html>

Boserup. E. (1970). *Woman's Role in Economic Development* (Diperkenalkan ulang oleh Kanji, N., Tan S, F., Toulmin., 2007). London: Earthscan.

Chant, S. (2016). *Women and Gender in Development: A Global Perspective*. Routledge.

Eagly, A.H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation*. Lawrence Erlbaum Associates.

Evizal, R. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fitria, E. (2023). Peran Aktif dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan PT ASIAN AGRI di Dusun Pulau Intan. *Jurnal Ecobisma*, 6(2). <http://ojs.stie-labuhanbatu.ac.id/index.php/>

KBBI Daring. (2025). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/faktor>

Kusuma, A, C., Fadilah, Z, R., Kamal, R, B., Herida, I, S., Syifaulhaq, A., Budiasih, B. (2024). Keterkaitan dan Kontribusi Sektor Pertanian di Indonesia: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2).

<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.20>

Lutfi, A. (2010). Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. *Jurnal Komunitas*, 2(2), 74-83.

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

Moleong, L.J. (2007). *Motologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Oktarina, K. F. K., & Komalasari, Y. (2023). Triple Roles Perempuan Bali : Ancaman Atau Proteksi? (Dalam Perspektif Ketahanan Keluarga). *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 5. <https://doi.org/10.36002/snts.v5i0.2260>

Profil Desa Belantih Tahun 2025. (2025). Kantor Dinas Desa Belantih.

Rocheleau, D., Thomas-Slayter, B., & Wangari, E. (1996). *Feminist Political Ecology: Global Issues and Local Experiences*. Routledge.

Scott, J. (2011). *Sosiologi; The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2022). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Spradley, J.P. (1997.) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.

Wahidin, Nurwahyuliningsih, E. (2023). Peran Ganda Perempuan Petani Kopi Semende di Desa Ulu Danau dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 173-180. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.65761>